

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berkomunikasi itu ternyata tidak mudah, tetapi komunikasi adalah salah satu syarat mutlak bagi manusia dalam melakukan interaksi dengan sesamanya. Termasuk komunikasi antara seseorang dengan Orang Tuanya. Komunikasi yang sering terjadi dalam keluarga adalah komunikasi interpersonal atau disebut juga komunikasi antar pribadi.

Komunikasi sangat penting peranannya dalam kehidupan *social*, budaya, politik dan pendidikan. Komunikasi merupakan proses dinamika transaksional yang mempengaruhi perilaku. Dalam komunikasi sumber dan penerimaan pesan sengaja menyandi (*to code*) perilaku mereka untuk menghasilkan pesan yang disalurkan melalui *channel* guna merangsang atau memperoleh sikap dan perilaku tertentu sebagai konsekwensi hubungan *social* (Mulyana, 1997:15)

Stewart L dan Sylvia Moss dalam Rakhmat (2000) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang paling tidak dapat menimbulkan lima hal yakni : pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin membaik, dan yang terakhir adalah sebuah tindakan. Oleh karena itu manusia sering kali membuka diri, memberikan informasi mengenai berbagai hal yang menyangkut dirinya kepada orang lain dengan siapa ia membina sebuah hubungan. Inilah yang

disebut dengan pengungkapan diri (*Self-Disclosure*). *Self-Disclosure* adalah suatu jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi mengenai diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan (DeVito, 1997:61).

Hubungan antara konsep diri dan keterbukaan diri juga dijelaskan dalam teori yang dikemukakan oleh Johari Window. Dalam teori ini dijelaskan bahwa tingkat keterbukaan dan tingkat kesadaran tentang diri kita. Kamar pertama disebut dengan istilah daerah terbuka (*open area*) yang meliputi perilaku serta motivasi yang kita ketahui dan diketahui oleh orang lain. Diri kita yang disembunyikan adalah daerah tersembunyi (*hidden area*). Menyakinkan orang lain tentang keunggulan dirinya dan merendahkan orang lain, tidak menyadarinya akan tetapi orang lain mengetahuinya termasuk daerah buta (*blind area*). Terdapat diri kita yang sebenarnya, yang tentunya hanya kita dan Tuhan yang mengetahui merupakan daerah yang tidak dikenal (*unknown area*). Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa makin dekatnya suatu hubungan seseorang dengan orang lain maka makin lebar pula area jendela individu tersebut.

Fenomena kehidupan gay di Indonesia tidak mudah diterima, tetapi berbicara mengenai masalah LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*) tentunya sudah tidak asing lagi bagi masyarakat kita apabila seseorang selalu terlihat berpergian dengan LGBT lainnya. LGBT sendiri tidak bisa begitu saja dikatakan sebagai suatu penyakit ataupun kelainan jiwa, karena pada dasarnya LGBT merupakan suatu pilihan identitas. Jadi, bukan sesuatu yang mudah untuk mengembalikan jati diri seseorang menjadi

normal kembali, karena selain pilihan hidup, para kaum LGBT ini merasa bahwa mencintai pasangan dengan sesuai pilihan mereka merupakan sebuah panggilan jiwa layaknya orang normal pada umumnya. Bisa jadi apabila kaum LGBT ini berusaha untuk menjadi normal layaknya sesuai dengan apa yang ada di masyarakat pada umumnya, merupakan sebuah pengkhianatan perasaan, karena pada dasarnya jiwa mereka lebih memilih pasangan yang mereka inginkan untuk dicintai.

Bisa diterima atau tidak dalam kehidupan kita ada sekelompok orang yang memiliki penyimpangan seksual berbeda. Pada umumnya, manusia memiliki ketertarikan seksual terhadap lawan jenisnya. Seseorang pria tertarik pada wanita atau sebaliknya wanita tertarik pada pria, mereka disebut sebagai kaum heteroseks. Namun, pada orang-orang tertentu penyimpangan seksual macam itu tidak ada atau berkadar kecil, mereka justru “lebih” tertarik pada sesama jenis kelaminnya. Orang yang seperti ini dikelompokkan dalam kaum yang disebut sebagai LGBT.

Masyarakat Indonesia dengan nilai-nilai ketimurannya menganggap bahwa hubungan sesama jenis adalah tabu dan terlarang. Kondisi inilah yang menjadikan individu gay enggan untuk membuka diri. Kehidupan kaum Gay yang bertolak belakang dengan kebiasaan kehidupan manusia secara normal dalam berperilaku dan menentukan sikap membuat komunitas maupun individu Gay itu sendiri tidak mendapat tempat di masyarakat. Itu semua dikarenakan pola kehidupan mereka dianggap akan mempengaruhi kehidupan masyarakat lain. Dalam hal kehidupan kalangan gay di Surabaya, selain melalui omongan dari mulut ke mulut, juga melalui

faktor media, masyarakat Surabaya saat ini dapat mengetahui di mana lokasi-lokasi di Surabaya yang disinyalir merupakan tempat berkumpulnya kalangan gay. Jenis-jenis lokasi ini bahkan beraneka ragam, mulai dari yang tertutup seperti *cafe*, *Mall* yang tersebar seluruh Surabaya, klub kebugaran seperti tempat *fitness*, kos-kosan yang tersebar di kota Surabaya.

Permasalahan yang tengah dihadapi oleh kaum gay sekarang ini yaitu bagaimana menempatkan diri dalam kehidupan bermasyarakat. Karena keberadaan mereka masih dibilang asing dalam kehidupan dan sedikit sulit untuk diterima. Banyak masyarakat luas beranggapan menjadi seorang gay hanya menjadi aib yang dapat memalukan diri sendiri, keluarga dan orang yang berada di sekitarnya. Namun kenyataannya kaum gay semakin menunjukkan keberadaan mereka dengan membentuk sekumpulan dari beberapa orang untuk membentuk komunitas yang ada. Sehingga keeksistensian mereka semakin menunjukkan dirinya.

Salah satu cara bagi pria gay untuk bisa bertemu dengan gay lain, adalah melalui komunitas homoseks seperti misalnya bar khusus pria gay. Penelitian ini yang membahas tentang pola interaksi kaum gay mengacu pula pada bagaimana gay melakukan pertemuan. Pertemuan tersebut tentu memerlukan tempat yang sudah disepakati antar satu sama lain. Seperti halnya di pattaya kota Surabaya misalnya, tempat berkumpulnya komunitas gay begitu beragam. Namun demikian, penelitian ini dilakukan hanya pada suatu tempat perkumpulan kaum gay yang berada di Pattaya.

Perlu dijelaskan, bahwa Pattaya merupakan sebuah tempat yang dipergunakan sebagai tempat berkumpulnya kaum gay. Biasanya, komunitas gay akan berkumpul di tempat itu hampir tiap malam. Ada yang mengatakan, bahwa tempat tersebut ramai pada malam rabu, untuk malam-biasa, suasana di tempat tersebut seperti biasa pula, yakni tidak begitu ramai.

Di Surabaya, lelaki penyuka sesama jenis atau gay sudah berani terang-terangan. Mereka membentuk komunitas dan memiliki tempat- tempat khusus untuk mengadakan pertemuan. Mulai di sepanjang jembatan Delta Plaza hingga Taman Bungkul. Bagi kaum gay, tentu tak asing lagi dengan nama Pataya, tempat komunitas gay di Surabaya. Namun, bagi warga biasa, mungkin akan bingung. Sebab, Surabaya tak pernah memiliki daerah Pataya. Yang dikenal, Pataya adalah nama pantai di Thailand. Menurut Admin Gaya Nusantara. Pataya hanya sebutan bagi tempat berkumpulnya komunitas homo. Tepatnya, di belakang jogging track hotel gubeng atau di samping kalimas. Biasanya mereka berkumpul pada siang hari dan malam hari, di siang hari biasanya para gay dewasa yang sudah bekerja dan untuk malam hari gay yang masih muda sampai dewasa juga berkumpul. Tetapi ada juga beberapa warnet yang sering di kunjungi oleh kelompok gay. Pattaya yang memang sudah terkenal memang juga bisa dijadikan tempat sebagai mencari pasangan baru tetapi tidak menutup kemungkinan untuk mencari teman dalam pemuasan nafsu saja.

Dengan adanya kondisi tersebut akhirnya beberapa kaum Gay memberanikan diri untuk melakukan *Self-Disclosure* kepada Orang Tuanya karena mereka merasa berbeda dengan orang yang ada disekitarnya. Dengan adanya keterbukaan kepada Orang Tua, maka diharapkan kaum gay bisa dibimbing dalam mengembalikan orientasi seksualitasnya. Dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pengungkapan diri yang dilakukan kaum gay di Surabaya kepada orang tuanya. Dalam artian pengungkapan diri bertujuan untuk membantu kaum gay dalam proses pengembalian seksualitasnya kembali menjadi normal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan dalam penelitian ini yaitu : Bagaimana *Self-Disclosure* Gay kepada Orang Tua di Surabaya

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana *Sel- Disclosure* Gay kepada Orang Tua di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat digunakan untuk menambah wawasan, referensi dan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu komunikasi, khususnya untuk *self-disclosure* yang bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Komunikasi UPN “Veteran” Jawa Timur,

dengan memberikan tambahan data yang empiris yang teruji.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat memberikan gambaran bagi pembaca khususnya masyarakat mengenai *self-disclosure* gay kepada orang tua.